

ANALISIS HAMBATAN DAN OPTIMALISASI FUNGSI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI SD NEGERI 2 ANCARAN

Iin Mutmainah¹, Okky Ayu Setyowati²

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia
im4419886@gmail.com , okkyayus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, salah satu penyebab utama adalah belum optimalnya peran perpustakaan sekolah sebagai pusat kegiatan literasi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi, mendeskripsikan pemanfaatan perpustakaan, serta menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsinya dalam meningkatkan literasi siswa di SD Negeri 2 Ancaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan belum berjalan secara maksimal karena program literasi belum tersusun dengan baik, koleksi bacaan masih terbatas, dan kegiatan literasi belum dilakukan secara rutin. Selain itu, penggunaan pojok baca serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan pengelolaan perpustakaan, penambahan koleksi bacaan, dan pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Perpustakaan Sekolah, Literasi Siswa, Optimalisasi Perpustakaan

Abstract

This study was conducted due to the low literacy skills of elementary school students, which are partly caused by the suboptimal role of the school library as a literacy center. The study aims to identify existing challenges, describe the utilization of the library, and analyze efforts to optimize its function in improving students' literacy skills at SD Negeri 2 Ancaran. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings reveal that library utilization has not been optimal because literacy programs are not yet well-structured, reading materials remain limited, and literacy activities are not carried out consistently. In addition, the use of reading corners and student participation in literacy activities are still low. Therefore, improving library management, expanding reading collections, and implementing sustainable literacy programs are essential to enhancing students' literacy development.

Keywords: School Library, Student Literacy, Library Optimization

doi: <https://doi.org/10.70476/jku.v1i1.004>

Pendahuluan

Kemampuan literasi sangat penting untuk keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran. Literasi mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, seperti keterampilan memahami, menginterpretasikan, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Di era abad ke 21 kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu keahlian yang sangat penting karena siswa diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dengan cepat. Meskipun demikian, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan temuan yang dijelaskan (Hasan et al., 2022) hasil penelitian UNESCO menunjukkan bahwa populasi Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah.

Kondisi di atas mengindikasikan bahwa budaya membaca perlu terus ditumbuhkan dan diperkuat, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi tahap awal dalam pembentukan kemampuan literasi peserta didik. Upaya meningkatkan budaya literasi pemerintah menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca, menciptakan lingkungan sekolah yang berfokus pada literasi, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami informasi. Sebagaimana dinyatakan (Hasan et al., 2022) GLS adalah bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan budaya literasi sejak usia dini. Pelaksananya perpustakaan sekolah menjadi salah satu alat penting yang mendukung keberhasilan program literasi karena berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan berbagai bahan bacaan dan informasi bagi peserta didik.

Menurut (Alpian & Ruwaida, 2022) keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah karena menjadi sumber belajar yang menyediakan berbagai informasi, pengetahuan, dan wawasan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Sementara itu (Hikmah & Arifin, 2022) menjelaskan bahwa perpustakaan termasuk fasilitas yang wajib tersedia di sekolah dasar karena berkontribusi dalam mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Apabila dikelola dengan baik, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga dapat menjadi pusat kegiatan literasi yang mendorong siswa untuk membangun kebiasaan membaca, memperkaya pengetahuan, serta meningkatkan minat belajar melalui beragam bahan bacaan yang tersedia.

Keberhasilan perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi tidak hanya bergantung pada tersedianya gedung dan koleksi buku, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan yang baik, pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan, kondisi lingkungan perpustakaan yang nyaman, serta dukungan dari guru dan seluruh warga sekolah. Menurut (Aeni et al., 2025) perpustakaan yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan literasi, seperti *read aloud*, bedah buku, jurnal membaca, kunjungan perpustakaan secara rutin, dan pembiasaan membaca selama 15 menit terbukti dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, tersedianya bahan bacaan yang beragam, suasana perpustakaan yang nyaman dan ramah bagi anak, serta peran aktif guru dalam membimbing kegiatan literasi turut mendukung terbentuknya budaya membaca di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan (Alisa & Sayekti, 2023) yang menunjukkan bahwa upaya revitalisasi perpustakaan melalui penataan ulang ruang, pengelolaan koleksi yang lebih terorganisasi, peningkatan kualitas layanan, serta penyediaan fasilitas yang memadai dapat mendorong meningkatnya kunjungan siswa ke perpustakaan dan menumbuhkan minat mereka untuk membaca.

Meskipun peran perpustakaan sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi, kenyataannya masih banyak sekolah dasar yang menghadapi berbagai hambatan dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan. (Hikmah & Arifin, 2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan layanan dan fasilitas perpustakaan masih menjadi permasalahan yang ditemukan di sejumlah sekolah, sehingga pemanfaatannya sebagai sarana pendukung

literasi belum dapat berjalan secara maksimal. Kondisi yang serupa juga ditemukan di SD Negeri 2 Ancaran, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Sekolah sebenarnya telah memiliki fasilitas perpustakaan yang dapat digunakan oleh peserta didik, tetapi koleksi buku yang tersedia masih lebih banyak didominasi oleh buku pelajaran. Sementara itu, ketersediaan buku bacaan nonpelajaran yang dapat menarik minat siswa, seperti cerita anak, dongeng, komik edukatif, maupun buku pengetahuan umum masih belum tersedia banyak. Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa beberapa ruang kelas telah dilengkapi dengan pojok baca sebagai salah satu fasilitas pendukung kegiatan literasi. Tetapi, keberadaannya belum dimanfaatkan secara maksimal karena ketersediaan buku bacaan masih terbatas dan kurang beragam. Selain itu, belum terdapat kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk mendorong siswa memanfaatkan pojok baca secara konsisten.

Selanjutnya, dari kondisi lingkungan sekolah telah tersedia beberapa media yang mendukung budaya literasi, seperti slogan motivasi dan pajangan hasil karya siswa. Akan tetapi, jumlah dan variasinya masih relatif terbatas sehingga belum mampu menciptakan suasana sekolah yang benar benar kaya akan budaya literasi. Di sisi lain, aktivitas literasi peserta didik masih menunjukkan kecenderungan yang rendah. Sebagian besar siswa lebih sering menggunakan buku pelajaran untuk kebutuhan belajar dibandingkan memanfaatkan buku bacaan yang dapat diakses di perpustakaan dan tempat bacaan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan belum lancar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Berbagai kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peran perpustakaan sebagai sarana pendukung pengembangan literasi siswa belum berfungsi secara optimal, sehingga diperlukan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan pemanfaatannya dalam mendukung budaya membaca di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Hasil penemuan (Alpian & Ruwaida, 2022) menunjukkan bahwa berbagai program literasi yang dilaksanakan melalui perpustakaan, seperti *read aloud*, Baca Sahari Salambar (BaSaBar), bedah buku, serta penyediaan pojok baca di kelas, dapat mendorong tumbuhnya minat membaca pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya, (Hasan et al., 2022) menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki posisi yang strategis dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta membantu membangun kebiasaan membaca di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian yang dibahas dalam (Alisa & Sayekti, 2023) mengungkapkan bahwa upaya revitalisasi perpustakaan melalui penataan ruang yang lebih baik, pengelolaan koleksi secara terorganisasi, serta pengaktifan kembali berbagai layanan perpustakaan mampu meningkatkan frekuensi kunjungan siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Temuan lain yang dirangkum dalam (Aeni et al., 2025) juga menunjukkan bahwa peningkatan minat baca siswa tidak terlepas dari adanya program literasi yang dirancang secara sistematis, ketersediaan koleksi bacaan yang beragam, lingkungan perpustakaan yang nyaman dan menarik, serta peran aktif guru dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk membaca.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan perpustakaan dan pelaksanaan program literasi di sekolah, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti keberhasilan program yang sudah berjalan maupun pengaruh fasilitas perpustakaan terhadap peningkatan minat baca siswa. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas berbagai kendala yang menghambat optimalisasi fungsi perpustakaan serta alternatif solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada sekolah yang telah memiliki program literasi yang berjalan dengan cukup baik dan terstruktur. Berbeda dengan kondisi tersebut, hasil observasi di SD Negeri 2 Ancaran menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi masih dalam tahap pengembangan dan belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam program sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami berbagai hambatan yang dihadapi serta merumuskan upaya pengoptimalan fungsi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan, penelitian ini menawarkan fokus kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menelaah peran perpustakaan dalam mendukung peningkatan literasi siswa, tetapi juga berupaya mengungkap berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan fungsi perpustakaan di sekolah. Selain itu, penelitian ini mengkaji berbagai alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan yang ada di SD Negeri 2 Ancaran. Melalui kajian tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi perpustakaan sekolah serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hambatan yang memengaruhi pelaksanaan fungsi perpustakaan sekolah, mendeskripsikan pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi siswa, serta mengkaji upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengungkap makna dari berbagai peristiwa, pengalaman, serta kondisi yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Menurut (Creswell, 2012), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang muncul dari individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sementara itu, (Suryana, 2010) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data sehingga menghasilkan deskripsi yang sesuai dengan kondisi nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Ancaran dengan fokus pada identifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan fungsi perpustakaan sekolah serta upaya

yang dilakukan untuk mengoptimalkan perannya sebagai sarana pendukung literasi siswa sekolah dasar. Informan dalam penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi. Pemilihan ketiga informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi perpustakaan serta implementasi program literasi di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai kondisi perpustakaan beserta pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai berbagai hambatan yang dihadapi serta langkah-langkah yang ditempuh dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai penunjang kegiatan literasi (Apriyanti & Kartika, 2024). Selain itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan dan pelaksanaan program literasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dihimpun, kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Setelah itu, data disusun secara sistematis agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami dan dianalisis (Apriyanti & Kartika, 2024). Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang disertai proses verifikasi untuk memastikan keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat berbagai hambatan serta upaya optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Inisiatif Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 2 Ancaran

Dari hasil pengamatan, SD Negeri 2 Ancaran masih belum menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara sistematis dan menyeluruh. Aktivitas membaca selama 15 menit sebelum pelajaran, yang merupakan salah satu aspek penting dari GLS, belum dilaksanakan secara bersamaan di semua kelas. Pelaksanaan kegiatan literasi saat ini masih tergantung pada kesadaran masing-masing guru selama proses belajar mengajar, sehingga belum ada konsistensi dalam penerapannya di seluruh kelas.

Keadaan Perpustakaan Sekolah

Berdasarkan penelitian, SD Negeri 2 Ancaran sudah memiliki fasilitas perpustakaan yang bisa digunakan oleh siswa. Meskipun demikian, koleksi buku yang ada masih banyak berisi buku-buku pelajaran, sementara buku bacaan nonpelajaran seperti cerita anak, dongeng, komik edukatif, dan buku pengetahuan umum masih cukup sedikit. Di samping itu, perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pusat kegiatan literasi di sekolah.

Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas

Di SD Negeri 2 Ancaran, beberapa kelas seperti kelas IV dan V sudah menyediakan pojok baca sebagai salah satu fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi

siswa. Namun, keberadaannya belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh koleksi buku yang masih didominasi buku pelajaran, sehingga kurang memberikan variasi bacaan yang menarik minat siswa. Selain itu, kegiatan yang secara rutin mendorong siswa untuk memanfaatkan pojok baca juga masih belum berjalan secara konsisten.

Lingkungan Literasi Sekolah

Lingkungan di sekolah sudah mulai mencerminkan adanya dukungan terhadap kegiatan literasi, misalnya melalui pemasangan slogan-slogan motivasi, kata-kata inspiratif, serta pajangan hasil karya siswa yang terdapat di beberapa ruang kelas. Namun demikian, jumlah media literasi yang tersedia masih tergolong terbatas. Kondisi ini menyebabkan suasana lingkungan yang sepenuhnya kaya akan unsur literasi belum dapat terwujud secara maksimal.

Aktivitas Literasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas literasi siswa di SD Negeri 2 Ancaran masih berada pada tingkat yang rendah. Sebagian besar siswa cenderung memanfaatkan buku pelajaran serta sumber digital hanya untuk kebutuhan pembelajaran, dibandingkan dengan membaca buku bacaan yang tersedia di perpustakaan maupun pojok baca kelas. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca, sehingga menunjukkan bahwa kebiasaan literasi, khususnya membaca, belum terbentuk secara maksimal.

Peran Guru dalam Pengembangan Literasi

Para guru di SD Negeri 2 Ancaran telah menunjukkan berbagai bentuk upaya dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa, baik melalui kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diwujudkan melalui pemberian tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman dari bacaan yang telah dipelajari, membiasakan siswa membaca materi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, serta memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang tersedia.

Selain itu, guru juga memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam berbagai kegiatan literasi. Beberapa guru turut mendorong siswa untuk memanfaatkan fasilitas pendukung literasi, seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca yang tersedia di setiap kelas. Berbagai langkah tersebut mencerminkan adanya komitmen dan perhatian guru terhadap pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan literasi masih cenderung bergantung pada inisiatif masing-masing guru dan belum dilaksanakan berdasarkan suatu program yang terencana secara sistematis.

Kegiatan literasi yang telah dilakukan juga belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam program sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan literasi di setiap kelas menunjukkan tingkat konsistensi yang berbeda-beda sehingga hasil yang dicapai belum maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah masih memerlukan penguatan agar dapat berkembang secara lebih merata dan berkesinambungan di seluruh lingkungan sekolah.

Pembahasan

Gambaran Umum Kondisi Perpustakaan SD Negeri 2 Ancaran

Berdasarkan temuan dari studi di SD Negeri 2 Ancaran, keberadaan perpustakaan di sekolah telah ada sebagai fasilitas untuk mendukung proses belajar dan literasi siswa. Tetapi, penggunaan fasilitas ini masih belum berjalan dengan baik. Perpustakaan lebih dominan berperan sebagai penyedia buku ajar, sementara koleksi bacaan di luar materi pelajaran seperti cerita anak, dongeng, komik pendidikan, dan buku pengetahuan umum masih sangat terbatas. Aktivitas literasi juga belum dilaksanakan dengan terencana dan masih tergantung pada inisiatif para guru. Situasi ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum berfungsi secara optimal sebagai pusat kegiatan literasi di sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih dianggap sebagai tempat fisik saja, belum berfungsi sebagai pusat pengembangan literasi yang dinamis. Keterbatasan dalam variasi koleksi dan kurangnya program literasi yang terencana mengakibatkan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa belum optimal untuk mendukung kegiatan membaca.

Temuan diatas selaras dengan ide yang diungkapkan (Lestari & Ramadan, 2021) menjelaskan bahwa untuk perpustakaan dapat berfungsi dengan baik, diperlukan adanya struktur organisasi yang teratur, rencana kerja yang jelas, serta fasilitas yang memadai. Keterbatasan dalam koleksi dan program literasi di sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan di area tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan (Anggraeni & Dafit, 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan perpustakaan perlu dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Namun, di SD Negeri 2 Ancaran, kegiatan literasi masih belum berjalan secara sistematis dan belum terprogram secara berkelanjutan, sehingga pemanfaatan fungsi perpustakaan belum dapat dikatakan optimal.

Selain itu (Utama et al., 2025) menyebutkan bahwa manajemen perpustakaan seharusnya meliputi perencanaan koleksi, layanan, serta program literasi sebagai upaya meningkatkan literasi informasi siswa. Akan tetapi, di sekolah ini program literasi belum tersusun secara terarah dan sistematis, sehingga perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar bagi siswa. Sejalan dengan itu (Mahendra et al., 2024) menegaskan bahwa perpustakaan memiliki peran sebagai pusat literasi yang mampu meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan berbagai jenis bahan bacaan serta kegiatan literasi yang menarik. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan koleksi buku dan minimnya aktivitas literasi membuat peran tersebut belum dapat terlaksana secara optimal. Jika dibandingkan dengan temuan (Mahendra et al., 2024; Utama et al., 2025), keduanya menunjukkan kesamaan bahwa perpustakaan yang dikelola dengan baik serta didukung program literasi yang aktif dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa. Akan tetapi, pada penelitian ini terlihat bahwa pelaksanaan program literasi di SD Negeri 2 Ancaran masih belum berjalan maksimal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara kerja perpustakaan menjadi optimal tergantung pada cara mengelola perpustakaan, keberadaan koleksi buku, serta pelaksanaan program literasi yang dilakukan. Secara nyata, hasil penelitian ini dapat

digunakan oleh sekolah untuk mengevaluasi pengelolaan perpustakaan, sehingga bisa ditingkatkan menjadi lebih efektif sebagai pusat pembelajaran berbasis literasi.

Implikasinya bagi dunia akademik adalah memperkaya penelitian mengenai cara mengelola perpustakaan di sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pentingnya program literasi yang terorganisir dan berkelanjutan bagi dunia pendidikan. Untuk kebijakan sekolah, diperlukan peningkatan koleksi buku, pelaksanaan program literasi, serta peran aktif guru dan pengelola perpustakaan agar perpustakaan dapat lebih baik dalam mendukung berkembangnya budaya membaca siswa.

Pemanfaatan Perpustakaan dalam Mendukung Literasi Siswa

Perpustakaan sekolah pada dasarnya merupakan salah satu sarana belajar yang cukup penting dalam menunjang kegiatan literasi siswa. Menurut (Hasan et al., 2022) perpustakaan dipahami sebagai tempat yang mengelola berbagai sumber informasi untuk mendukung kebutuhan pendidikan, penelitian, hingga kegiatan rekreasi. Akan tetapi, di lapangan pemanfaatannya masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya tingkat kunjungan siswa, keterbatasan ruang baca, serta fasilitas dan layanan yang belum sepenuhnya memadai. Situasi tersebut menggambarkan bahwa perpustakaan sebenarnya memiliki peran yang besar dalam mendukung peningkatan literasi siswa, hanya saja penggunaannya belum dimaksimalkan dengan baik oleh peserta didik. Di sisi lain, keterlibatan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan apakah perpustakaan dapat benar-benar terintegrasi dengan aktivitas belajar siswa sehari-hari atau tidak.

Berdasarkan (Alpian & Ruwaida, 2022) perpustakaan sekolah diposisikan sebagai komponen yang cukup penting dalam proses pembelajaran karena menyediakan beragam koleksi bacaan, mulai dari buku pelajaran, cerita, dongeng, hingga berbagai sumber pengetahuan umum. Selain koleksi buku, perpustakaan juga didukung oleh fasilitas seperti ruang baca, rak buku, akses WiFi, serta pojok baca yang tersedia di kelas untuk menunjang kegiatan literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi ruang yang dapat mendorong siswa lebih sering membaca serta menumbuhkan kebiasaan belajar secara mandiri. Masih sejalan dengan itu (Arikhatul et al., 2022) menegaskan bahwa perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di luar kegiatan pembelajaran di kelas.

Melalui aktivitas membaca di perpustakaan, siswa berkesempatan memperoleh tambahan pengetahuan yang tidak selalu didapatkan saat proses belajar di kelas, sehingga wawasan mereka menjadi lebih berkembang. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga bisa diperluas melalui kebiasaan membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Menurut (Febriyanti et al., 2025) perpustakaan digunakan sebagai bagian dari kegiatan literasi di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, menyediakan buku di dalam kelas, dan adanya sudut baca. Kegiatan ini membantu siswa lebih terbiasa membaca dalam kehidupan sehari-hari mereka dan secara perlahan memperbaiki kebiasaan yang membuat mereka tergantung pada penggunaan gawai. Hal itu menunjukkan bahwa perpustakaan turut serta dalam membentuk kebiasaan membaca

yang lebih baik di sekolah, karena kegiatan membaca tidak hanya dilakukan di perpustakaan, tetapi juga sudah menjadi bagian dari kegiatan belajar sehari-hari para siswa.

Selanjutnya (Riady et al., 2024) menyebutkan bahwa perpustakaan juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung melalui berbagai kegiatan seperti membaca buku cerita, ensiklopedia, hingga bermain permainan matematika. Namun, dalam prosesnya masih terdapat beberapa masalah, seperti dana yang terbatas, fasilitas yang belum cukup memadai, serta pengelolaan yang belum maksimal. Dari situasi tersebut terlihat bahwa peran perpustakaan sebenarnya sangat luas, tidak hanya membantu kemampuan membaca saja, tetapi juga bisa mendukung pengembangan kemampuan numerasi serta cara berpikir siswa, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal sarana dan pengelolaannya.

Menurut (Mahendra et al., 2024), perpustakaan bukan hanya tempat untuk membaca, tetapi juga tempat di mana orang bisa melakukan kegiatan seperti klub buku, storytelling, dan diskusi buku. Kegiatan ini membuat siswa lebih rajin berpartisipasi dan terbiasa menyampaikan pendapat mengenai bacaan yang mereka baca. Dengan demikian, perpustakaan bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, tidak hanya sekadar membaca sendiri, tetapi juga ada kerja sama dan tukar pikiran antar siswa. Berdasarkan (Setyowati et al., 2024), meskipun pembahasannya lebih menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan literasi ekologi, terlihat bahwa siswa tetap membutuhkan berbagai sumber informasi untuk mendukung proses penyelesaian tugas serta pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, perpustakaan dapat dipahami sebagai salah satu sumber penting yang membantu siswa dalam mencari referensi, mengolah informasi, serta melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara lebih terarah.

Sedangkan (Kusumawardhani, 2023) menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki peran dalam mendukung budaya literasi sekolah melalui penyediaan koleksi buku serta pelaksanaan berbagai program literasi yang diadakan oleh pihak sekolah. Meskipun demikian, dalam pengelolaannya masih terdapat hambatan, salah satunya adalah keterbatasan tenaga pustakawan yang memiliki latar belakang keahlian di bidang perpustakaan. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pengelolaan perpustakaan, meskipun secara fungsi perpustakaan tetap berjalan dan masih memberikan kontribusi dalam mendukung kegiatan literasi siswa di sekolah.

Dari berbagai penjelasan yang ada, terlihat bahwa perpustakaan memegang peranan penting dalam mendukung kemampuan literasi siswa. Perpustakaan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan ketertarikan membaca, tetapi juga memperluas pengetahuan dan membiasakan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penggunaan perpustakaan masih belum mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, perlu ada usaha yang lebih serius agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan literasi siswa.

Hambatan dalam Pengoptimalan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Ancaran, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan merata di setiap kelas. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran sebenarnya sudah dikenalkan, namun dalam praktiknya belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Pelaksanaannya masih sangat bergantung pada masing-masing guru, sehingga belum terbentuk pola yang seragam di lingkungan sekolah. Di samping itu, perpustakaan sekolah juga belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pusat kegiatan literasi. Hal ini terlihat dari koleksi buku yang masih didominasi buku pelajaran, sedangkan bahan bacaan lain yang lebih beragam seperti cerita anak, buku pengetahuan umum, maupun bacaan yang lebih menarik bagi siswa masih sangat terbatas. Kondisi serupa juga terlihat pada pojok baca di beberapa kelas yang sudah tersedia, tetapi belum dikelola secara konsisten sehingga belum memberikan dampak yang kuat terhadap kebiasaan membaca siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dalam (Arikhatul et al., 2022) yang menggambarkan bahwa rendahnya minat baca siswa sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas serta kurangnya variasi bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Selain itu, siswa cenderung merasa kurang tertarik ketika lebih sering berhadapan dengan buku pelajaran yang sifatnya monoton. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bacaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan ketertarikan membaca. Temuan ini juga diperkuat oleh (Hikmah & Arifin, 2022) yang menjelaskan bahwa perpustakaan yang belum dikelola dengan baik, baik dari segi pengelolaan maupun lingkungan fisiknya, dapat membuat siswa kurang nyaman dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat literasi. Dengan kata lain, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga perlu menghadirkan suasana yang mampu menarik siswa untuk datang dan membaca.

Dari sisi pengelolaan (Lestari & Ramadan, 2021) menunjukkan bahwa hambatan dalam pengembangan perpustakaan sekolah sering muncul karena adanya ketidaksesuaian antara program yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya koleksi buku yang memadai serta fasilitas ruang baca yang belum lengkap, turut menjadi kendala dalam mendukung kegiatan literasi. Tidak hanya itu, belum adanya tenaga perpustakaan yang memiliki latar belakang khusus di bidang perpustakaan juga memengaruhi kualitas pengelolaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang belum terstruktur dan belum ditangani secara profesional dapat berdampak pada belum optimalnya fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan literasi siswa di sekolah dasar.

Selanjutnya (Utama et al., 2025) menjelaskan bahwa meskipun perpustakaan sudah menyediakan layanan dasar seperti peminjaman (sirkulasi) dan layanan referensi, kenyataannya layanan tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh siswa. Sebagian siswa masih belum menjadikan perpustakaan sebagai tempat utama untuk mencari informasi atau mendukung kegiatan belajar mereka. Hal ini terjadi salah satunya karena belum adanya kegiatan literasi yang dikemas secara menarik dan mampu membangkitkan minat siswa. Dari sini dapat dipahami bahwa keberadaan fasilitas atau layanan perpustakaan saja tidak cukup, apabila tidak dibarengi dengan kegiatan yang mendorong siswa untuk

aktif menggunakannya. Sementara itu, pada (Mardiyana & Rokhmaniyah, 2024) ditemukan bahwa hambatan lain dalam pengelolaan perpustakaan berkaitan dengan terbatasnya koleksi buku, terutama buku cerita atau fiksi yang biasanya lebih disukai oleh siswa sekolah dasar. Di samping itu, keterbatasan anggaran juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan perpustakaan. Namun demikian, artikel tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan perpustakaan tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada kerja sama berbagai pihak di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi hal yang penting dalam membangun budaya literasi, misalnya melalui kebiasaan membaca bersama dan mendorong siswa lebih sering berkunjung ke perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat berfungsi lebih optimal.

Menurut (Aeni et al., 2025) menegaskan bahwa pengoptimalan perpustakaan pada dasarnya bertumpu pada tiga hal penting, yaitu adanya program literasi yang dibuat menarik, ketersediaan buku yang beragam, serta lingkungan perpustakaan yang nyaman dan ramah bagi anak. Namun, ketiga hal tersebut belum sepenuhnya terlihat di SDN 2 Ancaran, terutama pada aspek program literasi yang belum berjalan secara terarah serta keterbatasan bahan bacaan yang tersedia. Secara umum, hambatan dalam pengoptimalan fungsi perpustakaan di SDN 2 Ancaran dapat dilihat dari beberapa sisi, mulai dari program literasi yang belum tersusun dengan baik, koleksi buku yang masih terbatas, pemanfaatan perpustakaan yang belum maksimal, pengelolaan yang belum optimal, hingga lingkungan literasi yang belum sepenuhnya mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan di sekolah dasar belum berfungsi dengan baik sebagai sumber belajar dan penguat budaya literasi.

Upaya Pengoptimalan Fungsi Perpustakaan dan Dampaknya Terhadap Literasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Ancaran, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum berjalan secara optimal dan masih belum terkelola dengan baik. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran belum menjadi rutinitas di seluruh kelas, sehingga pelaksanaannya masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Di sisi lain, perpustakaan sekolah juga belum dimanfaatkan secara maksimal karena koleksi buku yang tersedia masih didominasi oleh buku pelajaran, sementara bahan bacaan lain yang lebih beragam masih sangat terbatas. Selain itu, pojok baca di kelas juga belum dikelola secara konsisten sebagai bagian dari kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya mengembangkan tradisi literasi di sekolah masih perlu ditingkatkan melalui pengelolaan yang lebih terarah dan terencana. Hal ini sejalan dengan (Hikmah & Arifin, 2022) yang menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan dapat menjadi kurang optimal apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik serta lingkungan yang mampu menarik minat siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh (Utama et al., 2025) yang menggambarkan bahwa layanan perpustakaan tidak selalu dimanfaatkan secara maksimal jika tidak disertai program literasi yang menarik dan berkesinambungan. Selain itu (Arikhatul et al., 2022) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas serta kurangnya variasi bahan bacaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Dari sisi pengelolaan, kondisi perpustakaan

sangat dipengaruhi oleh kenyamanan ruang serta ketersediaan fasilitas yang mendukung. (Alisa & Sayekti, 2023) menjelaskan bahwa penataan ruang yang rapi, kebersihan lingkungan, dan pencahayaan yang memadai dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga mendorong siswa lebih tertarik untuk datang ke perpustakaan. Hal ini diperkuat oleh (Mardiyana & Rokhmaniyah, 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan perpustakaan yang tertata dengan baik, termasuk layanan sirkulasi dan referensi, dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat literasi siswa, terlebih jika dilakukan melalui kerja sama seluruh pihak sekolah.

Upaya pengoptimalan fungsi perpustakaan juga sangat bergantung pada pelaksanaan program literasi di sekolah. (Hasan et al., 2022) menjelaskan bahwa pembiasaan membaca serta integrasi literasi dalam proses pembelajaran menjadi langkah penting dalam membentuk kebiasaan literasi sejak dini, meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan. Hal ini sejalan dengan (Alpian & Ruwaida, 2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti *read aloud*, bedah buku, dan pembiasaan membaca secara rutin dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap literasi apabila dilaksanakan secara konsisten dan dibuat menyenangkan. Selain itu, (Arikhatul et al., 2022) menyebutkan bahwa penguatan literasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendukung seperti lomba membaca, promosi perpustakaan, serta penataan koleksi buku yang lebih menarik agar siswa terdorong untuk lebih sering membaca. Sejalan dengan itu (Mahendra et al., 2024) menunjukkan bahwa perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai ruang interaksi literasi melalui kegiatan diskusi buku dan komunitas membaca yang membantu siswa memahami isi bacaan sekaligus melatih kemampuan berpikirnya.

Dari aspek layanan dan dukungan sistem (Kusumawardhani, 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan program literasi juga sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia, layanan perpustakaan, serta pemanfaatan teknologi. Meskipun sudah berkembang, masih terdapat keterbatasan pada sistem digital yang seharusnya dapat memperluas akses bacaan siswa. Hal ini diperkuat oleh (Aeni et al., 2025) yang menegaskan bahwa optimalisasi perpustakaan perlu mencakup tiga hal utama, yaitu program literasi yang menarik, koleksi buku yang beragam, serta lingkungan yang nyaman dan ramah anak dengan dukungan guru dan pihak sekolah. Selanjutnya, (Utama et al., 2025) juga menegaskan bahwa rendahnya pemanfaatan perpustakaan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tetapi juga kurangnya inovasi program serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pengoptimalan fungsi perpustakaan di SDN 2 Ancaran masih berkaitan dengan belum tersusunnya program literasi secara sistematis, terbatasnya koleksi bacaan, pengelolaan perpustakaan yang belum maksimal, serta lingkungan literasi yang belum sepenuhnya mendukung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perpustakaan belum berjalan optimal sebagai pusat sumber belajar sekaligus penguat budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, upaya pengoptimalan fungsi perpustakaan perlu difokuskan pada perbaikan manajemen, penguatan program literasi, penambahan serta variasi koleksi bacaan, dan penciptaan suasana perpustakaan yang lebih nyaman dan menarik. Selain itu,

keterlibatan aktif guru dan siswa juga perlu diperkuat agar perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi benar-benar menjadi pusat kegiatan literasi yang hidup di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh temuan bahwa perpustakaan sekolah belum mampu menjalankan perannya secara maksimal sebagai pusat literasi dan sumber belajar bagi peserta didik. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh belum tersedianya program literasi yang tersusun secara terencana dan berkelanjutan, keterbatasan jumlah serta ragam koleksi bacaan yang tersedia, dan pemanfaatan fasilitas pendukung literasi yang belum dilakukan secara rutin dan konsisten. Selain itu, keberadaan pojok baca sebagai sarana pendukung kegiatan literasi belum dimanfaatkan secara optimal, sementara keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas literasi juga masih tergolong rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum optimalnya fungsi perpustakaan dipengaruhi oleh pengelolaan yang belum berjalan secara efektif, kurang beragamnya bahan bacaan yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca, serta belum terintegrasinya program literasi ke dalam kegiatan dan budaya sekolah secara menyeluruh. Kondisi tersebut mengakibatkan peran perpustakaan dalam mendukung pengembangan keterampilan membaca, pemahaman informasi, serta pembentukan minat baca siswa belum dapat terlaksana secara maksimal. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi perpustakaan sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pembelajaran dan pusat kegiatan literasi.

Daftar Pustaka

- Aeni, Y. N., Nurpratiwiningsih, L., & Setiyoko, D. T. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 383–395.
- Alisa, N., & Sayekti, R. (2023). Revitalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Mengoptimalkan Literasi Informasi Siswa SD Negeri 040517 Tigajumpa. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 140–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7654>
- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnalbasicedu*, 6(2), 1610–1617. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363>
- Copyright
- Anggraeni, N. F., & Dafit, F. (2024). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Untuk Mendukung Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah (JS)*, 8(3), 566–573. <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.59476>
- Apriyanti, S. N., & Kartika, A. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(6), 9890–9900. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.19737>

- Arikhatul, M. I., Sunarsih, D., & Moh. Toharudin. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7165714>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Febriyanti, R., Tisnasari, S., & Setiawan, S. (2025). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pelaksana Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/28321/14138/109088>
- Hasan, M., Nutrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah. (2022). Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 121–133. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/2517>
- Hikmah, S. N., & Arifin, M. H. (2022). Optimalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Society and Developmen*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.57032/jsd.v4i1.151>
- Kusumawardhani, Y. (2023). Peran Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Budaya Literasi Pada Siswa Sman 2 Kota Cirebon. *PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science*, 7(23), 107–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v7i1.107-126>
- Lestari, A. P., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil Pengelolaan Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 201–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i1>
- Mahendra, Y., Suprpto, I., & Apriza, B. (2024). The Role of School Libraries in Enhancing the Interest and Initial Reading Abilities of Elementary School Students. *West Science Interdisciplinary Studies*, 02(03), 495–501. <https://wsj.westscience-press.com/index.php/wsis>
- Mardiyana, S., & Rokhmaniyah. (2024). Analisis Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Social, Huamnities, and Educational Studies*, 7(3), 2259–2269. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/92669/46675>
- Riady, Y., Hidayat, M., Majidah, M. A., & Ali, A. J. K. N. (2024). The Efficacy of School Libraries in Fostering Student Literacy and Numeracy at SDN 11 Sungai Nyirih , Indonesia. *International Journal of Literacy Theory and Practice*, 2(2). <https://ojs.aiou.edu.pk/index.php/ijltp/article/view/2742>
- Setyowati, O. A., Purwanto, A., Sarifah, I., & Jakarta, U. N. (2024). The Influence Of Project-Based Learning And Eco-Literacy On Students ' Higher-Order Thinking Skills. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 4(07), 5838–5848. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i7.1336>
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utama, S. S., Zebua, A. M., & Handayani, F. (2025). Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kerinci. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 6(1), 18–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i1.22125>

